

ARTIKEL NON-TEMATIK



PENTAKOSTALISME DAN TEORI SOSIAL KONTEMPORER

Elia Tambunan

Abstraksi

Gerakan Pentakosta diakui kontribusinya terhadap pertumbuhan gereja secara global maupun teori-teori sosial kontemporer. Namun oleh kaumnya sendiri pentakostalisme seringkali diposisikan hanya sebagai kebangunan rohani, pengalaman dengan Roh Kudus, dan kesembuhan ilahi yang mana dalam perkembangannya menjadi dikait-kaitkan dengan persoalan eskatologis. Dari sisi metodologi, sarjana Pentakosta di luar Indonesia menganalisis Pentakostalisme berdasarkan perspektif agama dan teologi dengan pendekatan teori ritual dan studi spiritualitas. Para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta di Indonesia juga belum mengembangkan kajian Pentakosta secara metodologis lebih lanjut. Mereka belum menggunakan kerja metodologis untuk mengembangkan kajian gerakan Pentakosta menjadi kerangka pikir yang bermanfaat dalam kajian teoritis maupun penelitian lapangan di sekolah-sekolah tinggi kepentakostaan yang ada. Sebaliknya, oleh ilmuwan sosial justru memanfaatkan kaum Pentakosta sebagai objek utama penelitian tentang fenomena sosial namun baru sebatas kajian terhadap dimensi pengalaman beragama.

Dengan cara mengutamakan studi literatur berbahasa Inggris serta menampilkan hasil statistik penelitian survei lapangan, tulisan ini bermaksud untuk mengembangkan kajian tentang Pentakosta di Indonesia secara metodologis. Tulisan ini memperlihatkan bagaimana memahami fenomena Pentakosta dari perspektif teori sosial. Penulis terlebih dahulu membaca literatur tentang Pentakostalisme khususnya yang dihasilkan Poloma dan kemudian mengkonstruksi sendiri secara “apik” lalu memadukannya dengan teori sosial secara intergatif. Kemudian, penulis akan mengklasifikasikannya dalam tiga kerangka pikir secara garis besar, yakni pengalaman keagamaan Pentakosta dari psikologi keagamaan; dimensi Pentakosta: simbolik, ritual, seremoni dan institusi dari perspektif teori perbandingan agama; dan komunitas dan popularitas pentakosta dari perpektif sosiologi agama. Dari disini akan terlihat kontribusi kaum Pentakosta baik sebagai objek tepatnya masyarakat kajian maupun metodologis keilmuan berpadu dengan teori-teori sosial kontemporer. Ini bisa digunakan oleh para teolog, aktivis, dan

intelektual maupun sarjana Pentakosta di Indonesia secara khusus untuk mengembangkan kajian gerakan Pentakosta di Indonesia secara khusus.

Pendahuluan

Selama ini ketika para sarjana sosial berbicara tentang relasi Kristen dengan ilmu pengetahuan maka secara otomatis memori kolektif mereka akan didominasi oleh sumbangsih kaum protestan. Sumbangsih itu terlalu dilihat dari etika protestan dan semangat kapitalisme (*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*) magnus opum dari Weber atas penelitiannya terhadap stratifikasi sosial masyarakat Kristen Eropa Utara di masa 1904, tepatnya kaum Calvinis.¹⁷⁸ Itu kemudian dikembangkan oleh Robert McAfee Brown tahun 1961 menjadi semangat protestanisme (*The Spirit of Protestantism*).¹⁷⁹ Demikian digdayanya resonansi kebegawanan Weber hingga seakan-akan hanya Kristen protestan saja yang menyumbang perkembangan teori-teori ilmu sosial. Memang, siapa pun harus mengakui sumbangsih mereka. Namun perlu diingat bahwa Kristen Protestan bukanlah satu-satunya yang berkontribusi. Karena itu, tulisan ini hendak mengungkap kontribusi kaum Pentakosta baik sebagai objek tepatnya masyarakat kajian maupun metodologis keilmuan berpadu dengan teori-teori sosial kontemporer yang nantinya bisa digunakan oleh para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta di Indonesia secara khusus untuk mengembangkan kajian gerakan Pentakosta.

Sedihnya, fenomena gerakan Pentakosta oleh kaumnya sendiri seringkali dialami, dilihat dan diposisikan hanya sebagai fenomena kebangunan rohani, pengalaman pribadi berjumpa dengan Roh Kudus secara langsung, dan kesembuhan ilahi yang dikenal dengan gerakan kharismatik yangmana kemudian dalam perkembangannya di lingkup masyarakat Kristen Amerika Utara menjadi dikait-kaitkan dengan persoalan eskatologis.¹⁸⁰ Dari sisi metodologi, sarjana Pentakosta seperti Cecil Robeck dan Amos Yong beserta kolega hanya menganalisis Pentakosta berdasarkan perspektif agama dan

¹⁷⁸Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, translated by Talcott Parsons (New York: Scribner, 1958); Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalis New Translation and Introduction by Stephen Kalberg* (New York and London: Routledge, 2012), 3-12.

¹⁷⁹Robert McAfee Brown, *The Spirit of Protestantism* (New York: Oxford University Press, 1961), ix-x.

¹⁸⁰Michael J. Chan, Joshua C. Miller, "Apocalyptic Eschatology: Lutheran-Pentecostal Reflections on the End," *A Journal of Theology Dialog*, Vol. 55, Issue 4 (Dec 2016): 343-354.

teologi dengan pendekatan teori ritual dan studi spiritulitas.¹⁸¹ Sebaliknya, oleh ilmuwan sosial, khususnya dari seorang Roma Katolik kharismatis yaitu Margaret M. Poloma bersama kolega, justru memanfaatkan kaum Pentakosta sebagai lokus utama penelitian tentang fenomena sosial maupun sebagai objek kajian yang bermanfaat. Ia mengkonstruksi objek dan lokus tersebut sebagai salah satu bidang kajian penting dalam teori sosial kontemporer, yakni pengalaman beragama.¹⁸² Sehingga, dalam perkembangannya, peran kaum Pentakosta, diakui kontribusinya dalam teori-teori sosial kontemporer secara global,¹⁸³ khususnya dalam narasi-narasi sosiologi, psikologi agama kontemporer dan pelayanan sosial.¹⁸⁴

Namun bagaimanapun juga di Indonesia kini, kontribusi gerakan Pentakosta tersebut seolah stagnan bahkan hilang, untuk menghindari kata mati, justru di tangan kaum Pentakosta sendiri. Stagnansi terjadi karena ulah dari para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta yang tidak mampu mengembangkannya secara lebih lanjut. Mereka tidak memiliki kerja metodologis untuk mengembangkan kajian gerakan Pentakosta menjadi satu kerangka berpikir, baik secara teoritis yang bermanfaat menjadi kajian-kajian maupun alat penelitian lapangan, di sekolah-sekolah tinggi kepentakostaan yang ada. Para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta mengalami dan terperangkap dalam kekeliruan kaum Pentakosta (*the errors of Pentecostalism*) dalam aspek metodologi. Maksud penulis dengan kekeliruan ialah ketidaktahuan mengolah dan mempulikasikan fenomena gerakan Pentakosta secara metodologis juga karena dibebani tugas administrasi akademis melebihi kemampuan yang sanggup diemban ataupun terlalu menikmati materi dan popularitas mimbar gereja, termasuk karena lebih terpesona untuk menjelaskan terhadap hal-hal yang ilahi dan spektakuler di dalam gerakan Pentakosta secara apologi. Itu termasuk juga karena

¹⁸¹Cecil M. Robeck, Jr, Amos Yong, "Global Pentecostalism: An Introduction to an Introduction," dalam Cecil M. Robeck, Jr, Amos Yong (eds.) *The Cambridge Companion to Pentecostalism* (New York: Cambridge University Press, 2014), 7.

¹⁸²Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory* (London: Macmillan Publishing, 1979), 1-12.

¹⁸³Trad Nogueira-Godsey, "Weberian Sociology and the Study of Pentecostalism: Historical Patterns and Prospects for the Future," *Journal for the Study of Religion*, Vol. 25, No. 2 (2012): 51-70.

¹⁸⁴Michael Wilkinson, "Sociological Narratives and the Sociology of Pentecostalism," dalam Cecil M. Robeck, Jr, Amos Yong (eds.), *The Cambridge Companion to Pentecostalism* (New York: Cambridge University Press, 2014), 215-234; Heather D. Curtis, "A Sane Gospel: Radical Evangelicals, Psychology, and Pentecostal Revival in the Early Twentieth Century," *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation*, Vol. 21, No. 2 (Summer 2011): 195-226; Stacey U. Tucker, *Unto the Least of These: The Pentecostal Church and Social Ministry*, Dissertation, Presented for the Doctor of Philosophy Degree The University of Tennessee, Knoxville May 2011.

pengalaman pastoral dimana para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta lebih “menggilai” multiplikasi jemaat berdasarkan mekanisme pasar gereja dalam ambisi *mega church* dengan konsep *market place* yang sedang trend sejak reformasi.

Kekeliruan kaum Pentakosta secara metodologis keilmuan, seperti telah disebutkan di atas, merupakan kebalikan dari historisitas gerakan Pentakosta. Munculnya gerakan Pentakosta di Indonesia dalam satu masa di tahun 1970an setelah secara bergelombang mengalami perjalanan dari Amerika Utara tahun 1960an pasca Toronto Blessing secara cepat, oleh para sarjana yang memberikan fokus kajiannya kepada fenomena ini, misalnya Mark Robinson, menyebutnya sebagai gerakan modern gereja di wilayah urban.¹⁸⁵ Sementara David Reed bahkan menyebut ekspansi gerakan Pentakosta sebagai sebuah gerakan Kristen Indonesia modern yang mengubah bukan hanya lanskap dan wajah agama di Indonesia, tetapi juga modernitas dan budaya kaum urban di Indonesia.¹⁸⁶ Hebatnya lagi, Jan S. Aritonang memuji gerakan Pentakosta secara apresiatif karena aliran Pentakosta merupakan satu diantara berbagai aliran gereja yang kemunculan dan perkembangannya paling spektakuler pada abad ini.¹⁸⁷

Berangkat dari uraian masalah sebelumnya, pada bagian awal tulisan ini akan menunjukkan relasi yang kuat antara gerakan Pentakosta yang dihasilkan oleh Margaret M. Poloma bersama rekan dengan membatasi hanya yang terkait langsung dengan kaum Pentakosta sebagai objek ataupun lokus kajian yang berkontribusi penting terhadap perkembangan teori-teori sosial kontemporer dengan cara mengutamakan studi literatur berbahasa Inggris serta menampilkan hasil statistik penelitian survei lapangan. Selanjutnya, dengan maksud untuk mengembangkan kajian tentang Pentakosta di Indonesia secara metodologis, tulisan ini justru hadir dengan maksud untuk memperlihatkan cara bagaimana memahami fenomena pentakosta dan eskatologis yang ada di dalam kaum Pentakosta dari perspektif teori sosial bukan uraian tentang apa itu eskatologi. Penulis melihat apa itu pentakosta dan eskatologi sudah sangat umum dikaji

¹⁸⁵Mark Robinson, “The Growth of Indonesia Pentecostalism,” dalam Allan Anderson, Edmond Tang (eds.), *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia* (Oxford, UK: Regnum Books International Jointly with APTS Press, Baguio City Philippines, 2005), 329-344.

¹⁸⁶David A. Reed, “From Bethel Temple, Seattle, to Bethel Church, Indonesia: The Missionary Legacy of an Independent Church,” dalam Michael Wilkinson (ed.), *Global Pentecostal Movements: Migration, Mission, and Public Religion* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012), 93-116.

¹⁸⁷Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, cet.ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 166.

oleh para teolog, aktivis, intelektual dan sarjana Pentakosta di Indonesia. Karena itu, penulis meneliti Poloma dengan maksud agar apa yang dihasilkannya bisa dimaknai ulang, kemudian mengkonstruksi menjadi kerangka pikir secara metodologis yang bisa dipakai oleh para sarjana Pentakosta di sekolah-sekolah tinggi kepentakostaan yang ada. Kerangka pikir ini diharapkan berguna untuk memahami fenomena sosial Pentakosta yang memang berdempetan dengan harapan-harapan eskatologis yang kadang berujung pada patologi sosial kaum Pentaskosta. Patologi ini merupakan tudingan dari Neitz karena ia melihatnya dari antusiasme agama dalam budaya gereja Amerika tahun 1970an,¹⁸⁸ di seputar kemunculan gerakan itu yang relatif tidak jauh beda dengan fenomena kepantekostaan di Indonesia belakangan ini. Di bagian awal tulisan ini akan dijelaskan gerakan Pentakosta atau yang dikenal dengan gerakan kharismatik oleh Poloma sebagai objek kajian dan kemudian dikonstruksinya sebagai teori sosial kontemporer.

Margaret M. Poloma Meneliti Pentakosta

Pengalaman personal keagamaan sebagai *insider* dari para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta bisa dijadikan objek kajian. Sayangnya, jarang terdengar dibolehkan bahkan terkesan diharamkan khususnya dalam kaidah-kaidah aliran ilmu-ilmu eksakta ataupun natural sains yang sangat ketat dalam epistemologi positivisme, pengalaman pribadi religius seorang dilibatkan dalam mengkontruksi asumsi-asumsi teoritis seorang sarjana.¹⁸⁹ Keharaman itu tidak berlaku bagi Poloma. Justru pengalaman dan perjalanan religiusitasnya sebagai manusia Katolikos karismatik sekaligus sebagi seorang *insider* (maksudnya orang atau bagian dari dalam fenomena yang diamati) yang mengarahkan kefokusannya untuk melakukan berbagai penelitian ilmu-ilmu sosial dengan memanfaatkan kaum Pentakosta sebagai objek atau lokus kajian. Margaret M. Poloma, lahir 27 Agustus 1943, dalam dunia teori sosial kontemporer dikenal sebagai seorang sosiolog. Ia bergelar profesor dan juga penulis Amerika yang

¹⁸⁸Mary Jo Neitz, *Charisma and Community: A Study of Religious Commitment within the Charismatic Renewal* (New Jersey and Oxford, UK: Transaction Books, 1987), 191.

¹⁸⁹Paulina Pawlikowski, Nina Rico, Sharon L. Van Sell, "Positivism: A Concept Analysis," *International Journal of Nursing & Clinical Practices*, Vol 5. 284, 2018: 2-5.

dikenal luas oleh sarjana ilmu-ilmu sosial karena penelitiannya tentang gerakan Pantekosta dalam agama Kristen Amerika Utara.¹⁹⁰

Ketika Poloma mulai menulis sebagai titik tumpu perkembangan intelektualitasnya kemudian bergelut dalam teori sosiologi kontemporer. Ini bisa dilihat dari karyanya tentang teori sosiologi kontemporer. Berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman serta relasi dengan banyak kolega yang beragam membawanya pada perkembangan minat kajian yang lebih khusus yakni kajian-kajian sosiologi agama. Sebagai seorang sosiolog agama, Poloma justru menggunakan pengalaman pribadinya sebagai seorang Katolik Roma yang karismatik untuk melaksanakan berbagai aktivitas ilmiah dalam penelitian. Dengan bantuan pengalaman personalitas dan religiusitas, selama lebih dari tiga dekade, Poloma justru menulis tentang pengalaman religius dalam masyarakat Amerika kontemporer. Bidang kajian yang difokuskannya seperti studi tentang doa, Pentakostalisme, kebangunan rohani kontemporer, kesembuhan ilahi, denominasi gereja-gereja Pentakosta sebagai kelompok keagamaan, hal-hal karismatis, gelombang ketiga gerakan neo-Pentakosta, masalah Sidang Jemaat Allah, fenomena Toronto Blessing yang dianggap sebagai fenomena mistis jalanan, darah dan api Kristus, maupun doa-doa kaum Pentakosta. Banyaknya area studi itu menunjukkan kefokusannya kajian Poloma terhadap manifestasi spiritualitas dalam gerakan Pentakosta cukup bervariasi.¹⁹¹

Apapun kritik yang bisa dialamatkan terhadap Poloma, namun, karya ilmiahnya tersebut dianggap bukan hanya berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas Pentakosta dan pengalaman spiritual umum Kristen Amerika Utara. Tetapi, itu juga menunjukkan pentingnya penelitian tentang pengalaman religius yang mempengaruhi perilaku hidup manusia dalam segala dimensi. Itu tampak jelas dari penelitian Poloma yang menemukan proses dinamis pengalaman ilahi yang mampu berkontribusi penting terhadap pemahaman kebajikan hidup manusia yang menjadi lebih baik.¹⁹² Meskipun

¹⁹⁰Augustus Cerillo, "The Beginnings of American Pentecostalism: A Historiographical Overview," dalam Edith L. Blumhofer, Edith Waldvogel Blumhofer, Russell P. Spittler, Grant A. Wacker (eds.), *Pentecostal Currents in American Protestantism* (Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 1999), 229-257.

¹⁹¹Margaret M. Poloma, *The Assemblies of God at the Crossroads* (Nashville: University of Tennessee Press, 1989), xi, 254; Poloma, "Sociology, Philosophy and the Empirical Study of Godly Love," dalam Matthew T. Lee, Amos Yong (eds.) *The Science and Theology and Godly Love* (Illinois: Northern Illinois University Press: 2012), 157-182; "Is Integrating Spirit and Sociology Possible? A Postmodern Research Odyssey," dalam James K.A. Smith, Amos Yong (eds.), *Science and Spirit: Pentecostal Engagements* (Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2010), 174-191.

¹⁹²Matthew T. Lee, Margaret M. Poloma, Stephen G. Post, *The Heart of Religion* (Oxford University Press, 2013), 6.

sesungguhnya, bukan hanya pengalaman manusia sehari-hari itu saja yang bisa dipahami dari pembacaan terhadap Poloma.

Penulis melihat, kajian-kajian Poloma justru menjadi gambaran yang luas dari harapan-harapan eskatologis manusia Pentakosta yang tengah dihantam dan diserbu oleh persoalan hidup yang berat di dunia yang dianggap fana dengan mengaitkan dan menggantungkan ekspektasi kehidupan beriman secara apostolik dengan kedatangan Tuhan kembali untuk secara radikal membereskan persoalan hidup tersebut hingga tuntas, seperti yang dilihat oleh Althouse, Waddell, Myland dan Thomas.¹⁹³ Di samping itu, kajian tersebut merepresentasikan harapan kaum Pentakosta agar dituangi Roh Kudus secara penuh dalam mengarungi lautan persoalan hidup di dunia yang berat secara militan.¹⁹⁴ Apalagi, Poloma sendiri menyatakan dengan tegas bahwa harapan-harapan eskatologis itu menggambarkan *worldview* ketidaknormalan kaum Pentakosta dalam mengkonstruksi realita sosial sesuai dengan keyakinan sendiri sebagai bentuk protes untuk melawan modernitas yang sulit mereka ikuti.¹⁹⁵ Dan, Poloma sendiri secara tegas menyatakan harapan-harapan eskatologis itu menggambarkan identitas Kristen Amerika Utara di masa mendatang.¹⁹⁶

Didorong oleh hasil pembacaan terhadap sejumlah karyanya, maka tulisan ini hendak menempatkan penelitian yang dilakukan Poloma terhadap gerakan Pentakosta di Kristen Amerika Utara seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya sebagai kontribusi nyata kaum Pentakosta terhadap perkembangan teori sosial kontemporer. Kontribusi itu bukan hanya karena kaum Pentakosta diposisikan sebagai objek atau masyarakat kajian, tetapi juga dilihat dari asumsi-asumsi (maksudnya anggapan dasar) yang terkandung dan fakta sosial yang dapat diamati ataupun diukur dalam upaya para ilmuan sosial untuk merumuskan dan mengembangkan teori-teori sosial kontemporer seperti yang akan dijelaskan selanjutnya.

¹⁹³Peter Althouse, *Spirit of the Last Days: Pentecostal Eschatology In Conversation with Jürgen Moltmann* (London: T & T Clark International, 2003), 16-18; D. Wesley Myland, *The Latter Rain Covenant* (Limerick, Ireland: Revival Press, 2014), 1; Jhon Christofer Thomas, "The Mystery of the Great Whore: Pneumatic Discernment in Revelation 17," dalam Peter Althouse, Robby Waddell (eds.), *Perspectives in Pentecostal Eschatology: World Without End* (Cambridge, NT: James Clarke & Co, 2010), 100.

¹⁹⁴Cecil M. Robeck, Jr, "The Origins of Modern Pentecostalism: Some Historiographical Issues," dalam Cecil M. Robeck, Jr, Amos Yong (eds.), *The Cambridge Companion to Pentecostalism* (New York: Cambridge University Press, 2014), 13-30.

¹⁹⁵Margaret M. Poloma, *The Assemblies of God at the Crossroads: Charisma and Institutional Dilemmas* (Tennessee: The University of Tennessee Press, 1989), 1-20, 184-206.

¹⁹⁶Margaret M. Poloma, "The Future of American Pentecostal Identity: The Assemblies of God at a Crossroad," dalam Michael Werker (ed.), *The Work of Spirit: Pneumatology and Pentecostalism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 147-165.

Pentakosta dan Teori Sosial Kontemporer

Gerakan Pentakosta pernah menjadi fenomena global yang merupakan rahim kelahiran hampir seluruh gereja dan pendidikan “bergaya” Pentakosta di Indonesia. Gerakan Pentakosta (*Pentecostal movement*) umumnya dikenal dengan istilah Pentakostalisme (*Pentecostalism*), sebagai gerakan pembaruan yang muncul diantara Kristen Protestan, menekankan pengalaman pribadi bersama Tuhan melalui baptisan Roh Kudus.¹⁹⁷ Sayangnya, dalam kajian gerakan Pentakosta di Indonesia oleh para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta di Indonesia hal itu jarang dikaitkan dengan teori sosial kontemporer. Karena itu, pembacaan terhadap Margert M. Poloma yang menggunakan kaum Pentakosta sebagai objek kajian dan lokus penelitian sangat berguna bagi para sarjana Pantekosta di dalam berbagai spesialisasi keilmuan. Tetapi perlu diingatkan bahwa kajian seperti ini hanya akan menarik atau sangat berguna bagi sarjana yang memang terbuka untuk mengintegrasikan kajian agama dan teologi dengan ilmu-ilmu sosial seperti yang dilakukan Poloma. Misalnya hal itu bisa dilihat dari dua contoh. Pertama, ketika Poloma meneliti *worldview* orang percaya Kristen karismatik untuk menantang kajian sosiologi di masanya yang anti Kristen, sangat bias agama tetapi justru lebih berpihak pada masalah rasial, kelas sosial dan gender yang muncul akibat dari paham sosiologi yang dianggap bebas nilai (*value-free sociology*).¹⁹⁸

Kedua, Poloma secara khusus menemukan narasi dan fenomena Toronto Blessing bukan hanya sebagai kejadian kebangunan rohani yang ada di dalam orang-orang gereja-gereja Barat arus utama sebagai manifestasi pembaruan agama kontemporer yang dalam batasan dan level tertentu ternyata juga mempraktekkan mistisisme (dalam artian situasi dan atmosfernya, bukan esensi ibadahnya) layaknya sku-suku primitif dalam ibadah gereja ketika berjumpa dengan yang ilahi. Tetapi, gerakan Pentakosta dan gereja Amerika Utara (*movement*) itu sendiri pada masa kejadiannya justru bisa dilihat oleh Poloma sebagai orang yang turut hadir dan merasakan berkat ilahi Toronto itu ialah gerakan sosiologis masyarakat Kristen.¹⁹⁹ Gerakan itu awalnya ialah satu gerakan sosial kaum protestan yang kemudian telah dibaharui oleh Roh sehingga lebih dikenal sebagai

¹⁹⁷Elia Tambunan, “GPdI for Sale: Sketsa Umum Gerakan Pantekosta,” *Media Pantekosta*, Edisi II, Mei 2018, 6.

¹⁹⁸Margaret M. Poloma, “Toward a Christian Sociological Perspective: Religious Values, Theory and Methodology,” *Sociological Analysis*, Vol. 43, No. 2 (Summer, 1982): 95-108.

¹⁹⁹Margaret M. Poloma, *The Charismatic Movement: Is There A New Pentecost?* (Connecticut: Twayne Publishing Co., 1982), 27-44;

gerakan Kharismatik selama dua dekade yang memunculkan gerakan dan gereja-gereja Pentakosta di dunia.²⁰⁰ Oleh sebab itu, di dalam tulisan ini penulis tidak lagi melihat Pentakostalisme dari sisi revivalisme keagamaan khususnya dari sisi evangelisnya karena itu sudah terlalu umum seperti kajian Coleman, Hackett dan kolega.²⁰¹ Alasan lain ialah bahwa harus diakui fenomena Pentakosta itu sendiri memang merupakan bukti dan contoh kongkrit dari revivalisme keagamaan baru di dunia yang mengubah wajah kekristenan global dari dalam.²⁰² Meskipun, fenomena itu sesungguhnya masih tetap akan menarik untuk dikembangkan khususnya dari kaca sarjana dan teori-teori gerakan sosial agar tampak apa sesungguhnya penyebab dari timbulnya Pentakostalisme dari aspek yang lebih bulat dari sosiologi, psikologi, teologi secara geografis,²⁰³ termasuk ekonomi-politik²⁰⁴ khususnya di Indonesia.



²⁰⁰Poloma, Ralp W. Hood, *Blood and Fire. Godly Love in a Pentecostal Emerging Church* (New York: New York University Press, 2008)94-116;

²⁰¹Lihat, Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett (eds.) *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism* (London and New York: New York University Press, 2015).

²⁰²Donald E. Miller, Tetsunao Yamamori, *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2007), 15.

²⁰³Albert Miller, "Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation," *Journal of Pentecostal Theology*, Vol. 4 Issue 9 (Jan 1996): 97–114.

²⁰⁴Calvin L. Smith, "The Politics and Economics of Pentecostalism," dalam Cecil M. Robeck, Jr, Among Yong (eds.), *The Cambridge Companion to Pentecostalism* (New York: Cambridge University Press, 2014), 175-194

Penulis melihat kerja metodologis yang menarik dari Poloma dengan menjadikan fenomena Pentakosta dan kaumnya sebagai objek penelitian adalah keberhasilannya merasakan, melihat, menarasikan dan mempublikasikan fenomena itu dengan “baju” teori-teori, metode-metode ilmu-ilmu sosial, sehingga *movement* itu bisa dipahami dunia dengan indra saintifik (*scientific sense*).²⁰⁵ Terlepas dari banyak dan luasnya area kajian yang dilakukan oleh Poloma, berikut akan dijelaskan bagaimana penulis membaca Poloma hasil-hasil penelitian dan publikasi yang ada dan kemudian mengkonstruksi sendiri secara “*apik*” lalu memadukannya dengan teori sosial secara interkatif. Kemudian, penulis akan mengklasifikasikannya dalam tiga kerangka pikir secara garis besar seperti gambar di atas.

Pengalaman Keagamaan Pentakosta

Dari historisitasnya, pengalaman keagamaan Pentakosta ataupun secara internal dikenal dengan emosi Pentakosta (*Pentecostal emotionalism*)²⁰⁶ merupakan hal yang sangat *ultimate* di dalam gerakan Pentakosta sejak awal kemunculannya. Sehingga, ini semestinya menjadi objek kajian ilmiah yang sangat menarik bagi para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta. Dari kaca mata teori sosial kontemporer, berbagai pengalaman keberagaman di dalam komunitas masyarakat beragama bukan hanya bisa dilihat sebagai fenomena sosial yang memiliki relasi dengan penguatan kembali institusi, kharisma, pengalaman agama, dan revitalisasi fungsi sosial Kristen Pentakosta Kharismatik sebagai gereja yang tengah *emerging* seperti yang dilakukan Poloma.²⁰⁷ Namun, pengalaman keagamaan juga bisa dipakai untuk mengkaji hal yang sama dalam komunitas umat beragama lainnya. Misalnya, Nur Syam berhasil mengaitkan pengalaman para pelacur dan laku kerohanian atau keyakinan beragama atau Tuhan mereka di Kota Surabaya menjadi lokasi penelitiannya.²⁰⁸ Yang lain misalnya, Elia Tambunan menemukan pengalaman keagamaan sejumlah prostitusi di kawasan industris seks Sembir, Salatiga, Jawa Tengah memiliki penghayatan sendiri terhadap Islam karena para prostitusi yang bekerja di rumah karaoke juga ikut sholat tarawih berjamaah

²⁰⁵Margaret M. Poloma, *Main Street Mystics: The Toronto Blessing and Reviving Pentecostalism* (California: AltaMira Press, 2003), 7, 15-36.

²⁰⁶Erick Patterson, “Conclusion: Back to the Future?: U.S. Pentecostalism in the 21th Century,” dalam Eric Patterson, Edmund Rybarczyk (eds.), *The Future of Pentecostalism in the United States* (Landham, MD: Lexington Books, 2007), 189-210.

²⁰⁷Margeret M. Poloma, John C. Green, *The Assemblies of God: Godly Love and the Revitalization of American Pentecostalism* (New York: New York University Press, 2010), 171-206.

²⁰⁸Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 47-52.

bersama masyarakat Islam Sarirejo di Masjid Al'Iklas pada bulan Ramadhan, bahkan ada satu atau dua orang yang bertaubat.²⁰⁹ Meskipun di sisi lain, Tambunan menemukan sedikitnya ada dua gereja lokal bersama aliansi jaringan missionaris transnasional, dalam hal ini Amerika Serikat misalnya, justru mengkapitalisasi pengalaman para prostitusi.²¹⁰ Penjelasan sebelumnya merupakan artikulasi dari pengalaman Pentakosta sebagai objek kajian ilmiah yang sangat menarik.

Ironisnya, seringkali para sarjana sosial melihat pengalaman beragama misalnya dalam kasus Toronto Blessing secara pejoratif karena melihatnya sebagai *outsider* (maksudnya orang luar atau bukan bagian dari dalam fenomena yang diamati) seperti kata Wilkinson dan Althouse.²¹¹ Dengan berposisi demikian, ataupun karena dipengaruhi sentimen denominasi misalnya antara kaum presbiterian dengan Pentakosta seperti kata Robert dan Mary sebagai contoh, maka kedua akan selalu antagonis.²¹² Ditambah pula dengan banyak juga para teoritis sosial yang memang sudah anti agama dari awalnya.²¹³ Hal-hal itu turut serta mempengaruhi seseorang dalam mengkaji fenomena keagamaan. Disamping karena para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta justru tidak tahu bukan hanya bagaimana studi menjadi kaum Pentakosta (*going Pentacost how to study Pentecostalism*) seperti sindiran Annelin Eriksen,²¹⁴ tetapi juga untuk mempublikasikan pengalaman kepentakostaan.

Poloma dalam kajiannya tentang Toronto blessing, masih menurut Wilkinson dan Althouse, mengamati bahwa kasih sayang manusia yang ada di dalam kaum Pentakosta ialah instrumen penting yang menjadi tema utama dalam fenomena eskstatis jemaat dan

²⁰⁹Elia Tambunan, Islamisme dan Kapitalisasi Industri Seks di Salatiga, *Paper*, Dipresentasikan dalam Graduated Forum Keluarga Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Otoritas Keagamaan, Politik, dan Budaya Masyarakat Islam", Yogyakarta, 29 November 2018, 1-14.

²¹⁰IFGF GISI, International Full Gospel Fellowship Gereja Injil Seutuh International, menunjukkan pemimpin gereja melibatkan jaring-jaring transnasional dengan mengumbar narasi kehebatan hidup lacur justru menjadi alat ampuh dan sukses untuk penggalangan dana misi. GPdI, Gereja Pantekosta di Indonesia, memanfaatkan narasi amoralitas dari dalam industri seks demi kemasyuran nama gereja dan strategi yang dipakai untuk meraih posisi diantara gereja urban yang ada di sekitarnya berdampak pada keuntungan kapital ekonomi-politik gereja. Fenomena itu merupakan praksis pelayanan sosial ataupun teologi gereja ini menunjukkan bagaimana orang kudus mengakaptalisasi dan mempolitikasi orang berdosa. Lihat, Elia Tambunan, Industri Seks di Tangan Islam, Tionghoa dan Kristen, *Paper*, Dipresentasikan dalam Panel 2 (Religiositas dan Komoditas) Annual Meeting Asosiasi Teolog Indonesia 5th, Ungaran, 31 Juli-2 Agustus 2018, 1-18.

²¹¹Michael Wilkinson, Peter Althouse, "Pentecostal Charismatic Prayer and Social Engagement," dalam Giuseppe Giordan, Linda Woodhead (eds.), *Prayer in Religion and Spirituality* (Leiden: Brill, 2013), 221-242.

²¹²Robert R. Curlee, Mary Ruth Isaac-Curlee, "Bridging the Gap: John A. Mackay, Presbyterians, and the Charismatic Movement," *American Presbyterians*, Vol. 72, No. 3 (Fall 1994): 141-156.

²¹³Benton Johnson, "Sociological Theory and Religious Truth," *Sociological Analysis*, Vol. 38, No. 4 (Winter, 1977): 368-388.

²¹⁴Annelin Eriksen, "Going to 'Pentecost': How to Study Pentecostalism in Melanesia, for Example," *Journal of the Royal Anthropological Institute* (N.S.), Vol. 24 (2017): 164-180.

gerakan pembaharuan kembali dalam pertemuan-pertemuan gereja berskala besar. Ia tidak mempertanyakan atau mempersangsikan kekuatan emotional yang diekspresikan lautan manusia yang tengah dilanda lawatan atau intervensi ilahi yang mampu menembusi batas-batas rasionalitas, pengalaman ataupun ekspresi emosi manusia biasa secara normal-normal semata. Berbeda dengan Poloma, sarjana sosial justru mengabaikan peristiwa Toronto dari sisi pengalaman orang yang terlibat langsung di dalam fenomena itu sebagai manifestasi kasih Allah kepada masyarakat dan gereja Kristen Amerika Utara yang juga sebagai ekspresi sosial dari kasih Allah kepada manusia.²¹⁵ Terlepas dari apa yang dilihat para sarjana sosial yang memang adalah *outsider*, sebenarnya, mereka telah memiliki asumsi-asumsi (maksudnya anggapan dasar) yang terkandung dan fakta sosial yang dapat diamati ataupun diukur dari Toronto blessing. Misalnya Stephen J. Hunt melihat fenomena Toronto sebagai ajaran eskotologi yang berbahaya. Baginya, fenomena itu tidak memiliki dasar teologis. Itu terjadi akibat dari tekanan psikologis sosial yang melanda masyarakat Amerika Utara. Apa yang disaksikan manusia di Toronto kala itu hanya sebuah *game* dari tren gerakan keagamaan di masyarakat Barat yang telah memasuki *post-Christian* yang telah ada sepanjang peradaban gereja.²¹⁶

Tanpa menutup mata terhadap polemik seputar Toronto, bagaimanapun juga tampaknya sangat sukar bagi siapapun untuk membatah pengalaman pribadi dari sedikitnya 101 orang Amerika Utara yang diwawancarai Poloma yang melaporkan pengalaman mereka tentang “kasih ilahi” di dalamnya. Ratusan orang tersebut, tentu saja tidak mudah diabaikan sebagai perwujudan konteks sosial manusia Amerika Utara. Perlu dipahami bahwa, Poloma mengungkapkan bahwa saat itu manusia di sana tengah dilanda rasa, makna dan tujuan hidup secara hampa akibat dari kontrol, tekanan dan dominasi institusi agama yang keras dan kaku sehingga tidak terbendung lagi lautan manusia membutuhkan format institusi dan gerakan keagamaan yang baru yang mereka dapatkan di dalam pengalaman Toronto.²¹⁷ Mereka juga bisa dilihat sedang mewakili masyarakat kontemporer yang kurang di dalam hal pengalaman beragama dan yang tidak tahu

²¹⁵Ibid., Michael Wilkinson, Peter Althouse, “Pentecostal, 236-237.

²¹⁶Stephen J. Hunt, “Forty Years of Millenarian Thought in the Charismatic Movement,” dalam Kenneth G. C. Newport, Crawford Gribben (eds.), *Expecting the End: Millennialism in Social and Historical Context* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2006), 193-212.

²¹⁷Margaret M. Poloma, “The “Toronto Blessing”: Charisma, Institutionalization, and Revival,” *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 36, No. 2 (Jun., 1997), 257-271.

menahu tentang makna keselamatan pribadi.²¹⁸ Dengan demikian, adalah logis untuk memahami apa yang dikatakan Poloma, dengan melihat dari kacamata teori sosial kontemporer, karakteristik Toronto Blessing merupakan perjuangan gerakan sosial masyarakat Kristen yang hendak menantang kekuasaan institusi agama.²¹⁹ Pertanyaan selanjutnya ialah pelajaran apa yang bisa diambil oleh para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta dari konsep pengalaman keagamaan? Bagaimana menggunakannya sebagai kerangka pikir ketika meneliti kaum pentakosta?

Apapun kritik *outsider* terhadap emosi Pentakosta, semestinya kaum Pentakosta tidak perlu "*minder*." Bagaimana pun, pengalaman keagamaan ialah suatu keniscayaan yang diakui esensinya oleh begawan teori sosial semacam Weber. Perlu diketahui, etika protestan dan semangat kapitalisme sebagai *magnus opum* Weber yang abadi tersebut sejatinya justru ia hasilkan dengan meneliti pengalaman keagamaan kaum Calvinis masyarakat Kristen Eropa Utara di masa 1900-an yang dikenal dengan *calling* tersebut yang diekspresikan dalam etika dan semangat bekerja berdasarkan nilai-nilai agama Protestan.²²⁰ Tentu saja esensi dari pengalaman keagamaan kaum Pentakosta tidak berbeda sedikit pun dengan yang dialami oleh kaum protestan yang dikaji oleh Weber. Namun satu hal yang seolah membedakannya ialah penyaluran ataupun ekspresi pengalaman keagamaan kaum Pentakosta yang terforsir kepada hal-hal transenden. Sehingga, dengan itu kaum Pentakosta dituding mengalami alienasi dari keadaban gereja arus utama maupun ketidakpedulian terhadap persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya dan ruang publik yang dianggap lebih mendesak selama ini,²²¹ di mana persepsi itu sesungguhnya menunjukkan kekeliruan mendasar dalam memahami gerakan Pentakosta secara objektif.

Dalam tataran metodologis, barangkali perlu diingat para sarjana Pentakosta, ataupun yang lain, bahwa dalam upaya memahami pengalaman keagamaan secara prinsip-prinsip ilmiah, tidak perlu terjebak dalam posisi setuju atau tidak setuju terhadap apa yang tengah dikaji, satu sisi. Bahkan, di sisi lain, perlu juga mengingat secara ketat, pernyataan dari Peter Connolly, bahwa upaya-upaya menerapkan pendekatan psikologis

²¹⁸Matthew T. Lee, Margaret M. Poloma, *A Sociological Study of the Great Commandment in Pentecostalism: The Practice of Godly Love As Benevolent Service* Foreword by Stephen G. Post (New York and Lampeter, Wales: Edwin Mellen Press, 2009).

²¹⁹Ibid., Margaret M. Poloma, "The "Toronto Blessing," 257.

²²⁰Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* Translated by Talcott Parsons With an introduction by Anthony Giddens (London and New York: Routledge, 2005), 39-101.

²²¹Michael Dodson, "Pentecostals, Politics, and Public Space in Latin America," dalam Edward L Cleary (ed.), *Power, Politics, And Pentecostals In Latin America* (London and New York: Routledge, 2018), 35-48.

ke dalam agama tanpa mengakui segala hal keunikan atau *sui generis* karakter agama merupakan kesalahan mendasar.²²² Namun bagaimanapun juga harus diingat, pendirian personal setiap sarjana, siapa pun dia, nisacaya akan mempengaruhi cara mengumpulkan dan menginterpretasikan fenomena. Dalam kerja metodologis, seseorang menunjukkan perbedaan dalam mendekati fenomena keagamaan dan memiliki tingkat komitmen pada afiliasi religius. Apa pun perdebatan akademis yang ada, yang hendak diampifikasi dalam tulisan ini adalah perspektif metodologis sarjana Pentakosta dalam memahami fenomena keagamaan bukan artikulasi identitas religius, terhadap realitas komunal Pentakosta seperti ibadah-ibadah raya baik yang bersifat lokal, regional maupun berskala akbar, termasuk konferensi ataupun sidang-sidang raya. Pertemuan emosi Pentakosta ini, bagaimanapun juga harus diakui sanggup mengalahkan gereja arus utama dari jumlah peserta. Itu bisa dilihat dari fenomena *Empowered 21* di SICCC Bogor 17-20 Juli 2018 sebagai bagian dari serial *Empowered* Jakarta, 25-28 Oktober 2011, Jakarta, 14-17 Mei 2013, Hong Kong, 5-7 Juni 2014, Kyoto, 10-13 Oktober 2014, Singapore, 31 Mei-2 Juni 2017 dalam kerangka *Empowered 21 Asia*, belum lagi paskah dan natal bersama di Stadion Gelora Bung Karno setiap tahun.

Penulis hendak mengingatkan bahwa panggilan metodologis para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta ialah memperbanyak studi empiris tentang pengalaman keagamaan Pentakosta dan mempublikasikan studi-studi terhadap fenomena sosial dengan pengalaman keagamaan sebagai objek kajian fokus untuk mendalami keyakinan-keyakinan dan praksis-praksis masyarakat religius paling tidak dengan pendekatan psikologis secara terpadu.²²³ Itu mendesak untuk dilakukan agar apa yang dikenal sebagai emosi kaum Pentakosta yang menjadi ciri khas dan kekuatan kongresional Pentakosta lebih mudah dipahami oleh siapa pun secara metodologis, khususnya oleh *outsiders*. Hal itu menjadi penting agar para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta tidak menghabiskan waktu untuk apologi Pentakosta.

²²²Peter Connolly, "Psychological Approaches," dalam Peter Connolly (ed.), *Approaches to the Study of Religion* (London: The Continuum International Publishing Group, 1999), 135-192.

²²³Meskipun dalam praktiknya area kajian dari keduanya yakni psikologi agama dan psikologi keagamaan, sangat menyisahkan daerah batas yang tidak jelas diantara dua aktivitas, namun secara definisi keduanya berbeda. Psikologi agama mengacu kepada penerapan metode-metode dan data psikologis ke dalam studi tentang keyakinan, pengalaman, dan sikap keagamaan. Sedangkan psikologi keagamaan mengacu kepada penggunaan metode dan data psikologis oleh orang yang agamis dengan tujuan memperkaya dan atau membela keyakinan-keyakinan, pengalaman dan perilaku keagamaan.

Dalam teori sosial kontemporer, pengalaman keagamaan atau kadang-kadang dikenal sebagai pengalaman spiritual, pengalaman sakral, atau pengalaman mistis adalah pengalaman subjektif yang ditafsirkan dalam kerangka agama yang sangat diakui reputasi dan kontribusinya. Konsep ini berasal pada abad ke-19, sebagai pertahanan terhadap rasionalisme yang berkembang dari masyarakat Barat. William James mempopulerkan konsep tersebut,²²⁴ yang mana secara lengkap konsep itu dipaparkan secara luas James dalam *The Varieties of Religious Experience*.²²⁵ Artinya, tidak ada alasan untuk meragukan konsep ini dengan mengingat kebegawanan James.²²⁶ Apalagi mengingat sejumlah tokoh hebat lain di bidang psikologi agama secara metodologis, mulai dari yang klasik yang diakui kontribusinya seperti Wilhelm Wundt, Max Muller, E.B. Taylor hingga yang kontemporer seperti Peter Connolly misalnya. Ringkasnya, penulis hendak mengatakan bahwa semestinya kajian emosi Pentakosta oleh para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta dituntut untuk mampu memperlihatkan sebagai studi gerakan keagamaan global yang lebih luas dan mustahil terputus dari ide-ide dan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, komplikasi fenomena Pentakosta yang tidak masuk akal ilmiah dan membingungkan yang tidak pernah memuaskan para pengamat *outsiders* seperti kritik Harvey Cox,²²⁷ pada akhirnya terjembatani, dapat diurai secara sistemik. Emosi Pentakosta yang meluap-luap tersebut pun tidak selalu dibengkokkan hanya kepada harapan-harapan parousia secara ekstatis belaka seperti yang pernah “disindir” oleh Fuente.²²⁸

²²⁴ Robert H. Sharf, “The Rhetoric of Experience and the Study of Religion,” *Journal of Consciousness Studies*, Vol. 7, 11–12 (2000): 267–287.

²²⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature, Being the Gifford Lectures on Natural Religion Delivered at Edinburgh in 1901–1902* (New York: Longmans, Green, and Co, 1902), 74–120.

²²⁶ Review of General Psychology tahun 2002, menempatkan James sebagai psikolog terkemuka ke-14 pada abad ke-20. American Psychologist tahun 1991 menempatkan reputasi James di tempat kedua, setelah Wilhelm Wundt, yang secara luas dianggap sebagai pendiri psikologi eksperimental. Lihat, Steven J. Haggblom, Jason E. Warnick, Vinessa K. Jones, Gary L. Yarbrough, Tenea M. Russell, Chris M. Borecky, Reagan McGahhey, et al., “The 100 Most Eminent Psychologists of the 20th Century,” *Review of General Psychology*, Vol. 6, 2 (2002): 139–5; Tom Butler-Bowdon, *50 Psychology Classics* (London: Nicholas Brealey Publishing, 2007), 2.

²²⁷ Harvey Cox, “Foreword,” dalam Eric Patterson, Edmund Rybarczyk (eds.), *The Future of Pentecostalism in the United States* (Landham, MD: Lexington Books, 2007), ix–xii.

²²⁸ David de la Fuente, “Pentecost and Parousia: Charismatic Renewal, Christian Unity, and the Coming Glory, by Peter Hocken,” *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies*, Vol. 40, 1–2 (2018): 230–232.

Dimensi Pentakosta: Simbolik, Ritual, Seremoni dan Institusi

Ilmuan sosial lain mengakui sumbangsih teoritis dari Poloma terhadap teori sosial kontemporer.²²⁹ Pengakuan itu atas kajiannya terhadap kaum Pentakosta khususnya mengenai simbol-simbol keagamaan Pentakosta, mistikisme, ritual, seremoni, dan institusi agama yang menjadi instrumen penting dalam kebangunan rohani kaum Pentakosta.²³⁰ Hal-hal itu tampak jelas dalam kajiannya terhadap efek doa dan pengalaman-pengalaman kaum Pentakosta dalam doa, ataupun relasi dari jenis dan tipe doa-doa Pentakosta dengan kualitas hidup mereka.²³¹ Memang, hal-hal yang dikaji oleh Poloma tersebut dalam studi agama oleh Ninian Smart dikategorikan sebagai konsep dimensi agama.²³² Kajian terhadap simbol-simbol keagamaan Pentakosta, mistikisme, ritual, dan kebangunan rohani, jika mengikuti Ninian yang menyebut sebagai dimensi agama, itu bermaksud untuk menggambarkan agama dan pandangan dunia dalam suatu cara yang realistis.²³³ Artinya, hal yang menjadi instrumen penting dalam kebangunan rohani kaum Pentakosta jika dilihat dari teori sosial kontemporer, dengan mengikuti Ninian Smart, justru merupakan satu anatomi tersendiri yang tidak berbeda dengan apa

²²⁹Laurence Roulleau-Berger, "Post-Western Sociology and the Global Revolution," dalam Laurence Roulleau-Berger, Li Peilin (eds.), *Post-Western Sociology-From China to Europe* (London and New York: Routledge, 2018), 59-72.

²³⁰Margaret M. Poloma, "The Symbolic Dilemma and the Future of Pentecostalism: Mysticism, Ritual, and Revival," dalam Eric Patterson, Edmund Rybarczyk (eds.), *The Future of Pentecostalism in the United States* (Landham, MD: Lexington Books, 2007), 105-122.

²³¹Margaret M. Poloma, B.F. Pendleton, "The Effects of Prayer and Prayer Experiences on General Wellbeing," *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 19, 1990: 71-83; Poloma, George H. Gallup Jr, *Varieties of Prayer: A Survey Report* (Philadelphia: Trinity Press International, 1991), 85; Poloma, B.F. Pendleton, "Exploring Types of Prayer and Quality of Life," *Review of Religious Research*, Vol. 31, 1989: 46-53.

²³²Pertama, praktis-ritual tampak dalam upacara suci, perayaan hari besar, pantang dan puasa untuk pertobatan, doa, kebaktian, dan sebagainya yang berkenaan dengan ritualias agama. Kedua, emosional-eksperiensial adalah perasaan dan pengalaman dari penganut agama yang bervariasi. Peristiwa-peristiwa transenden khusus, gaib, luar biasa yang dialami penganut agama tertentu menimbulkan berbagai macam perasaan dari kesedihan dan kegembiraan, kekaguman dan sujud, ataupun ketakutan yang membawa pada pertobatan bersifat pribadi atau pun juga komunal, yang oleh sebagian kalangan disebut pengalaman keagamaan secara mistik karena orang mengalami benar-benar merasakan kesatuan erat dengan ilahi secara intimasi. Ketiga, naratif atau mistik menunjukkan kisah, peristiwa, atau narasi lisan atau pun tertulis tentang hal yang suci, untuk direnungkan, dicontoh. Dalam dimensi ini tampil tokoh-tokoh suci, pahlawan ataupun kejadian-kejadian yang penting dalam pembentukan agama tersebut. Keempat, filosofis-doktrinal merupakan *the way of life* atau pun *worldview* mengajarkan pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran utamanya yang menyangkut ajaran-ajaran agama, pendasaran hidup, dan pengertian dari konsep-konsep yang dianut oleh agama itu. Kelima, legal-etis merupakan tata tertib dan etis hidup dalam agama, aturan bersama, norma-norma dan kebiasaan, yang pada umumnya memiliki mekanisme hukuman bila terjadi pelanggaran. Keenam, sosial-institusional mengatur kehidupan bersama misalnya pemerintahan keorganisasian, pemilihan dan penahbisan pemimpin, kejemaatan, dan pengembalaan. Ketujuh, material dan bahan seperti bangunan, seni ukir dan beberapa kreasi lainnya. Ini juga terkait dengan barang-barang, alat-alat yang digunakan untuk pemujaan atau untuk pelaksanaan kehidupan agama itu, bangunan-bangunan, tempat-tempat ibadah. Ninian Smart, *The Religious Experience Of Mankind* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1967).

²³³Ninian Smart, "Foreword," dalam Peter Connolly (ed.), *Approaches to the Study of Religion* (London: The Continuum International Publishing Group, 1999), ix-xiii.

yang dimiliki oleh agama, ideologi, *worldview*, keyakinan, budaya, spiritualitas umat manusia di dunia. Bahkan hal-hal di dalam dimensi Pentakosta itu bisa dilihat merepleksikan apa yang dikatakan Ninian sebagai dimensi keagamaan tersebut.²³⁴

Kaum Pentakosta sama persis seperti manusia lainnya. Mereka adalah bagian dari komunitas umat beragama yang ada di dunia. Namun seringkali dimensi Pentakostalisme sangat sulit dipahami oleh orang lain. Misalnya, Monsinyur Juan Usma Gómez tokoh Gereja Katolik Kepala Biro Dewan Kepausan yang bertugas untuk mempromosikan persatuan Kristen, di dalam satu dialognya di dalam harian yang diterbitkan oleh Cathedral St. Baltimore, Maryland, USA, dengan kaum Pentakosta pernah menjelaskan bagaimana sulitnya bagi kaum Pentakosta untuk membedakan persepsi dengan realita dalam pengalaman beragama. Bahkan menurutnya, kaum Pentakosta di dalam kerangka ekumenikal gereja sering kali memiliki pengakuan-pengakuan dan ekspresi ketuhanan yang melebihi realitas kaum Katolik pada umumnya.²³⁵ Mirip dengan kesulitan yang dialami oleh Gómez, Stanko Jambrek seorang Chairman di Zagreb Bible Institute pun mengalami kesukaran untuk memahami bagaimana manifestasi Roh Kudus dalam fenomena Pentakosta di Kroasia yang berdampak kurang konstruktif terhadap kesatuan dan kesekutuan umat Kristen Kroasia. Ia berkata: "Pentakosta telah dengan terampil menghindari masalah persatuan dan persekutuan orang-orang Kristen, khususnya persatuan Kristen yang terlihat dan persekutuan yang efektif, di seluruh dunia maupun di kancah domestik."²³⁶ Apapun kritik dari para *outsider* ialah sesuatu yang umum dengan maksud hendak menunjukkan ketidakpahaman mereka secara bulat terhadap hal-hal yang menyangkut Pentakostalisme.

Pada bagian ini, penulis akan menunjukkan bukti empiris dari dimensi Pentakosta. Disini akan tampak bagaimana sejumlah remaja, pemuda, mahasiswa dari usia mulai 11 hingga 30 tahun semuanya sebanyak 532 orang berbaur menjadi satu satu seremoni Pentakosta oleh 94 GPDI, Gereja Pantekosta di Indonesia seluruh Jawa Tengah. Itu terjadi dalam Youth Camp MD Jateng 2-5 Juli 2013 di Sekolah Tinggi Teologi Salatiga. Mereka rela kurang tidur padahal selama 3 hari 3 malam melompat-lompat kegirangan dalam ritus pujian dan penyembahan versi GpDI yang sangat padat dan melelahkan.

²³⁴Ninian Smart, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs* (Berkeley and Los Angeles: California University Press, 1996), 1.

²³⁵Juan Usma Gómez, So Who Really Are the Pentecostals?, *L'Osservatore Romano, Weekly Edition in English*, 28 July 2004, 8.

²³⁶Stanko Jambrek, Unity and Fellowship of Christians from a Pentecostal Perspective, *Evangelical Journal of Theology*, Vol. II. No. 1 (2008): 61-78.

Mereka mengikuti tradisi doa pagi jam 4 subuh padahal mereka ada kota gunung Salatiga. Lebih irrasional lagi ialah, setelah tiga hari berlangsung sekitar 80 orang muda Pentakosta tersebut membuka diri untuk dibaptis selam sesuai pengajaran dari institusi Pentakosta.²³⁷ Dilihat dari sisi kaum muda, Fenomena ini justru membuktikan kebanggaan mereka terhadap dimensi Pentakosta.

Kebanggaan kaum muda Pentakosta terlihat dari data statistik hasil penelitian survei dengan angket secara kuantitatif terhadap 947 orang muda GPdI di dua provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat Juli 2013. Hasilnya menunjukkan hal menarik di kaula muda, yaitu:

- 81,8 % yaitu 775 orang bangga dengan identitasnya dan berjemaat di GPdI. Sebanyak 79,9 % (757 orang) mengalami pertumbuhan rohani di GPdI.
- 80,6 % (763 orang) merasakan isi dan model khotbah cocok untuk konsumsi orang muda.
- 78,5 % (743 orang) cara dan penyampaian khotbah masih disukai.
- 76,0 % (720 orang) merasakan jamahan Tuhan hadir dalam pujian penyembahan.
- 76,8 % (727 orang) instrumen musik, pilihan lagu bisa membawa hubungan erat-intimasi dengan Tuhan.
- 77,3 % (732 orang) menganggap para pemusik, songleader, singer pujian dan penyembahan bisa memimpin untuk menikmati suasana, kehadiran Tuhan di gereja.
- Untuk meningkatkan kualitas hidup sebanyak 85,4 % (809 orang) memiliki keinginan agar program, pelayanan atau khotbah mengenai masalah umum. Misalnya ketrampilan hidup, kebutuhan jasmani, pengetahuan sekuler, cara membuka lapangan kerja, bantuan studi atau pelajaran sekolah, cara menghasilkan uang, cara memanfaatkan teknologi, komputer dan gadget, dan masalah kehidupan umum.²³⁸

Statistik di atas menunjukkan bahtahan terhadap tudingan *outsider* yang menyergap emosi kaum Pentakosta, seperti “*nyinyiran*” halus dari Vondey misalnya. Dalam buku *Beyond Pentecostalism*, Vondey berpendapat bahwa pemikiran Pentakosta merupakan praksis, representasi, katalis dari krisis kekristenan global yang terwujud terutama dalam gerakan teologi yang fokus dan berorientasi pada

²³⁷Elia Tambunan, “532 Anak Muda GPdI Ngumpul: Ngapain? Siapa Bisa Tandingi?,” *Pantekosta News Manado*, Edisi November 2013; Elia Tambunan, “Mahasiswa, Pemuda, Remaja Gereja Pantekosta di Indonesia Jawa Tengah: Apa Mau Kalian?,” *Suara Pantekosta*, Edisi ke 2, Vol. 2. Jan-Juli 2014.

²³⁸Penulis melakukan olah data dilakukan sendiri dengan sistem komputerisasi (*IBM SPSS Statistics 19-Analyze Frequency*).

tampilan yang menghibur, sistem perusahaan. Dalam kajian Beyond Pentecostalism, ia “nyiyir” diperlukannya tugas untuk mengatasi krisis Pentakostalisme dan juga menuntut integrasi Pentakostalisme sebagai agenda teologis global. Tugas ini diharapkan mendorong Kekristenan melampaui batas-batas tradisi Pantekosta klasik. Bahkan, Vondey mengemukakan, Pentakostalisme itu sendiri sedang dalam proses melampaui batas-batas historis, teologis, sosio-kultural, dan institusionalnya sendiri. Tujuan utamanya bukanlah menyingkirkan keutamaan kekristenan, melainkan pembaharuan lansekap teologis dan suara-suara Pentakosta, pemikiran, dan praktik di seluruh dunia.²³⁹ Akan tetapi tanpa sengaja tuli terhadap Vondey, menurut penulis bagaimanapun juga ada alasan empiris untuk menyatakan data statistik tersebut mewakili dimensi kepantekostaan generasi muda secara khusus dari kalangan GPDI di Indonesia hari ini.²⁴⁰

Bagaimana tugas metodologis para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta dalam dinamika tudingan terhadap dimensi Pentakosta ataupun realitas statistik seperti penjelasan sebelumnya? Satu hal yang penting dicermati bahwa *outsider*, setidaknya yang ditampilkan di sini, tentu saja mereka tidak asal menuding. Bagaimanapun, data temuan mereka harus diapresiasi secara proporsional. Hanya saja, dengan meningkatkan hasil kerja metodologis, misalnya dengan mengintegrasikan teori-teori sosial dengan teori-teori perbandingan agama dari Ninian Smart sebagai satu contoh saja, dimensi Pentakosta akan bisa dipahami lebih benar oleh banyak orang. Apapun gejala-gejala sosial yang tampil lewat dimensi Pentakosta, dalam tataran tertentu itu ialah gambaran luas tentang bagaimana kaum Pentakosta beragama, maksudnya pilihan beriman (*choosing a faith*),²⁴¹ yang harus diakui eksistensinya sama seperti kaum Protestan atau pun Presbiterian misalnya. Konsep ini, yaitu pilihan beriman, bisa dieksplorasi lebih lanjut secara longgar sesuai dengan kepentingan kaum Pentakosta untuk menunjukkan *worldview* internal dan untuk “menghakimi” iman sendiri maupun orang lain, di mana dalam dinamika beriman seperti itu ada keniscayaan saling membandingkan dan saling tidak setuju antara satu dengan lain tanpa harus berlaku

²³⁹Wolfgang Vondey, *Beyond Pentecostalism: The Crisis of Global Christianity and the Renewal of the Theological Agenda* (Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Co2010), 171-201.

²⁴⁰Elia Tambunan, “Generasi Muda GPDI-Gereja Pantekosta di Indonesia Hari Ini,” *Pantekosta News Manado*, Edisi November 2013; Elia Tambunan, Cacing di Selah Kuku Kaki Gajah Merebut Ruang: Sketsa Gerakan Pantekosta Paling Spektakuler Abad Ini dan Pergumulan Lulusan Sekolah Tinggi Teologi GPDI di Indonesia, *Orasi Ilmiah*, Wisuda Sekolah Tinggi Teologi Salatiga, Salatiga, Rabu 1 November 2017, 1-20.

²⁴¹Ninian Smart, *Choosing a Faith* (London and New York: Boyars/Bowerdean, 1995), 1, 42.

brutal dan saling menciderai. Namun, aktivitas saling membandingkan iman itu, seperti kata Mooney, dilakukan dengan maksud untuk memahami akar tradisi dari kaum beragama tertentu.²⁴²

Ringkasnya, dengan kerja metodologis, maka para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta semestinya mampu menampilkan kajian terhadap pilihan beriman kaum Pentakosta dalam bingkai dimensi Pentakosta yang dijelaskan di sini untuk menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan Pentakosta, mistikisme, ritual, seremoni, dan institusi agama meskipun gejala-gejala yang ditunjukkannya memang masih dalam tradisional keagamaan yang benar tetapi berkaitan erat dengan transformasi kelompok beragama secara modern yang bukan untuk menantang modernitas tetapi justru bagian dari modernitas itu sendiri,²⁴³ dan bagian lain dari agama di dunia.²⁴⁴ Bagaimana mungkin *outsider* menegasikan sebanyak 532 orang berbaur menjadi satu satu seremoni institusi Pentakosta oleh 94 GPdI seluruh Jawa Tengah yang telah dipaparkan sebelumnya dengan seenaknya. Dan, bagaimana mungkin mereka membantah komitmen kepentekostaan dari 947 orang muda GPdI di dua provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat begitu saja. Penulis justru hendak menegaskan statistik dimensi Pentakosta dari kaum muda GPdI bukan menunjukkan ketololan emosi Pentaskosta. Justru, mereka merepresentasikan generasi milenial GPdI yang terlibat aktif dalam dinamika keagamaan di era modern. generasi milenial GPdI “*compatible*” dengan “*slot*” yang terbuka lebar di dalam ruang-ruang agama yang makin mempublik di Asia Tenggara, seperti hasil-hasil penelitian para ahli.²⁴⁵

Komunitas dan Popularitas Pentakosta

Komunitas dan popularitas dalam kajian relasi studi agama dengan teori sosial seolah dua hal yang terpisah bahkan seolah dilalaikan. Misalnya, N. Dennis pernah mengkaji dan mempublikasikan hal itu dalam bingkai popularitas seseorang dalam

²⁴²Carla Mooney, *Comparative Religion: Investigate the World Through Religious Tradition* (Vermont: Nomad Press, 2018).

²⁴³Ninian Smart, *The World Religions; Old Traditions and Modern Transformation* (London: Cambridge University Press, 1989), 10-29.

²⁴⁴John J. Sepherd (ed.), *Ninian Smart on World Religions Volume 2: Traditions and the Challenges of Modernity* (Surrey, England and Burlintong, USA: Ashgate Publishing Limited, 2009), 149.

²⁴⁵Peter van der Veer, “Religion in South Asia,” *Annual Review of Anthropology*, Vol. 31 (2002): 173-187; Veronica Louise B. Jereza, “Many Identities, Many Communities: Religious Freedom amidst Religious Diversity in Southeast Asia,” *The Review of Faith & International Affairs*, Vol. 14, Issue 4 (2016): 89-97.

bertetangga secara sosial.²⁴⁶ Ia belum menunjukkan bagaimana proses keterkaitan antar keduanya dalam hal keagamaan. Padahal dengan mengkaji kaum Pentakosta seperti kerja Poloma, maka domain keduanya, yakni komunitas dan popularitas, di dalam praksis beragama sangat erat kaitannya, khususnya di dalam di pemimpin komunitas yang umumnya tunggal dengan segala kontroversi kharismanya.²⁴⁷ Dalam hirarki keklerusan gereja di kalangan kaum Pentakosta, pemimpin, dalam hal ini secara istimewa ialah pendeta jemaat, menempati posisi yang *ultimate* sama halnya dengan para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta. Mereka dengan lihai berlindung di dalam dalih Alkitabiah hasil pembacaan subjektif terhadap teks Efesus 4:11. Yaitu, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.” Sebaliknya, sebutan dan dalih ini justru karena sangat asing di telinga kaum Protestan sehingga popularitas, khususnya dalam diri tokoh tertentu di dalam komunitas Pentakosta, sering dilihat sebagai bagian dari praktek dan mentalitas *cargo cult* terutama karena fokus persepsi mereka diarahkan kepada ajaran-ajaran triumpalitas dalam skema teologi kemakmuran Pentakosta (*Pentecostal prosperity teaching*) yang menjadi titik tekan pengajaran.²⁴⁸

Cargo cult merupakan sebuah sistem kepercayaan yang didasarkan pada perkiraan kedatangan roh leluhur di kapal yang membawa kargo makanan dan barang-barang lainnya yang ditengarai banyak terjadi di masyarakat terisolasi kawasan Milenesia. Dahulu pada akhir abad 19 dan awal abad 20, masyarakat Melanesia mempraktekkan ritual-ritual berdimensi takhayul. Mereka berharap kepada masyarakat yang lebih maju secara teknologi untuk membawa barang-barang modern. Beragam manifestasi dari ritus mereka dikait-kaitkan secara ketat dengan harapan eskatologis versi mereka seperti pembangunan landasan pesawat terbang dengan harapan agar mendatangkan barang-barang Barat yang sangat diinginkan (yaitu, kargo).²⁴⁹ Namun,

²⁴⁶N. Dennis, “The Popularity of the Neighbourhood Community Idea,” *The Sociological Review*, 6, 2 (1958): 191-206.

²⁴⁷Margaert M. Poloma, B.F. Pendleton, “Religious Domains and General Well-Being,” *Social Indicators*, Vol. 22, (1990): 255-276; Poloma, B.F. Pendleton, *Exploring Neglected Dimensions of Religion in Quality of Life Research* (New York: The Edwin Mellen Press, 1991), 43-64; Margaret M. Poloma, T. Neal Garland, “The Married Professional Woman: A Study in the Tolerance of Domestication,” *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 33 (1971): 531-540; Margaret M. Poloma, T. Neal Garland, “The Married Professional Woman: A Study in the Tolerance of Domestication,” dalam Jerome Rabow (ed.), *Sociology, Students, and Society Reprinted* (Santa Monica, CA: Goodyear Publishing, 1972): 201-211.

²⁴⁸Lihat John Cox, *Fast Money Schemes: Hope and Deception in Papua New Guinea* (Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2018), khususnya Bab 4: Cargo Cult Mentality.

²⁴⁹Lamont Lindstrom, *Cargo Cult: Strange Stories of Desire from Melanesia and Beyond* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1993).

fenomena ini juga terjadi dalam kelompok Kristen mileniaris semacam Pentakosta di Timur dan Barat yang dalam praksis keagamaannya melenceng kepada orientasi keuntungan materialisme.²⁵⁰ Walaupun, siapa pun harus tetap untuk mempertimbangkan apa yang dikatakan Robert Hefner bahwa Pentakostalisme dari konteks global justru tidak bisa dilihat secara monolitik dan direduksi menjadi prototype etik teologis Kristen Protestan secara tunggal. Itu masih erat kaitan dengan etik sosial dan ekonomi kaum Pentakosta.²⁵¹

Tetapi, bagaimanapun, dalam praksis keberagamaan kaum Pentakosta tertentu, *cargo cult* yang dialamatkan oleh *outsider* ke dalam diri kaum Pentakosta justru tidak terbantahkan bahkan memalukan. Fenomena itu bisa dilihat dari kematian badani dari tokoh populer Pentakosta dianggap tidak pernah terjadi sehingga sebagian besar jemaat meyakini masih akan bangkit pada beberapa hari tertentu dan karenanya mereka mengadakan doa-doa khusus. Atau, itu juga tampak dari *cult* personal tokoh populer, ajaran-ajaran misalnya yang menyangkut ruang dan praksis liturgi ibadah dan hal-hal ekaristik lainnya. Pertama, misalnya kasus ini terjadi dalam diri Petrus Agung Purnomo pendiri GJKI, Gereja Jemaat Kristen Indonesia Injil Kerajaan Semarang. Kedua, meskipun ini merupakan bahagian kecil dari kesaksian spiritualnya disamping tugas utama Gereja Tiberias untuk menyerukan manusia harus hidup dalam kekudusan dan pertobatan, Yesaya Pariadji pendiri dan gembala sidang Gereja Tiberias Indonesia misalnya dalam majalah Tiberias edisi V, Tahun 2001 halaman 9 “naik-turun” Surga dan melihat tingkat-tingkat kerajaan Sorga. Ia juga menggabungkan minyak urapan dan perjamuan kudus untuk memberikan kesembuhan dalam porsi utama dalam seluruh ritus ibadah gereja tersebut. Dilihat dari fenomena *cult* itu, apa yang terjadi dalam kaum Pentakosta, sejatinya sudah sampai pada taraf komunal secara sistemik, yaitu “*cult enterprises*.” Itu bisa dilihat dari muaranya kepada aktivitas ministri dengan berbagai varian yang bertumpu pada kapitalisasi jemaat dan pelayanan gereja Tuhan secara sistemik. Ini mudah terlihat dari riuhnya papan reklame di sudut-sudut banyak kota di Indonesia, misalnya Salatiga, Solo, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Medan misalnya, dengan maksud hendak menampilkan dan mengkomersilkan jadwal pengkhotbah atau pengisi testimoni

²⁵⁰Ton Otto, “What Happened to Cargo Cult? Material Religions in Melanesia and the West” dalam Bruce Kapferer, Kari Telle, Annelin Eriksen (eds.), *Contemporary Religiosities: Emergent Socialities and the Post-Nation-State* (New York: Berghahn Books, 2010), 82-102.

²⁵¹Robert W. Hefner, “Introduction: The Unexpected Modern-Gender, Piety, and Politics in the Global Pentecostal Surge,” dalam Robert W. Hefner (ED.), *Global Pentecostalism in the 21st Century* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2013), 1-36.

tertentu mulai dari pendeta populer, selebriti hingga grup band tertentu dengan durasi dan tarif bervariasi. Hal ini menjadi keluhan banyak orang, seperti Hoon dan Chao misalnya. Mereka menemukan praksis bisnis popularitas kaum Pentakosta dalam “*megachurches*” di Jakarta misalnya dengan jejaring Kristen ini secara global yang bertumbuh pesat dan fokus menasar kaum berduit di kalangan urban menengah ke atas dalam aktivitas ministri.²⁵²

Bagaimana tugas metodologis para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta mengkaji hal-hal yang ada di dalam realitas komunitas dan popularitas Pentakosta seperti penjelasan sebelumnya? Dalam teori sosial kontemporer, fenomena komunitas dan popularitas dalam kerangka agama sangat diakui reputasi dan kontribusinya dalam konsep kharisma, yaitu pesona, kekuatan atau bakat yang diberikan secara ilahi yang dapat menginspirasi orang lain. Awal penggunaan terma kharisma dalam nuansa sekuler modern Jerman pada awalnya berasal dari Weber. Ia menemukan itu dalam karya Rudolph Sohm 1892, seorang sejarawan gereja Jerman.²⁵³ Kharisma sebagai istilah populer ketika Weber menggunakannya dalam etika Protestan dan semangat kapitalisme dalam terang sosiologi agama. Pada awalnya, Weber memperkenalkan karisma bersifat personal untuk menunjuk suatu bentuk otoritas Illahi.²⁵⁴ Sesuai Weber, Karisma adalah kualitas tertentu dari kepribadian seseorang berdasarkan mana ia dipisahkan dari manusia biasa dan diperlakukan sebagai dikaruniai supranatural, manusia super, atau setidaknya kekuatan atau kualitas luar biasa secara khusus. Ini tidak dapat diakses oleh orang biasa tetapi bersifat ilahi atau sebagai dasar individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin.²⁵⁵

Poloma sendiri, telah meneliti persoalan-persoalan negatif di dalam komunitas dan popularitas ini di kaum Pentakosta dengan melakukan penelitian survei terhadap 246 pendeta di Amerika Utara. Atas dasar itu, ia menemukan dilema kharisma, institusi dan kepemimpinan maupun kekuasaan kaum Pentakosta, akibat dari pengalaman

²⁵²Chang-Yau Hoon, “Pentecostal Megachurches in Jakarta: Class, Local, and Global Dynamics,” dalam Terence Chong (ed.), *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption, and the Nation* (Singapore: ISEAS Publishing, 2018), 21-46; En-Chieh Chao, *Counting Souls: Numbers and Mega Worship in the Global Christian Network of Indonesia*,” dalam Terence Chong (ed.), *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption, and the Nation* (Singapore: ISEAS Publishing, 2018), 47-70.

²⁵³Paul Joosse, “Becoming a God: Max Weber and the Social Construction of Charisma,” *Journal of Classical Sociology*, Vol. 14, 3 (2014): 269-270; David Norman Smith, “Faith, Reason, and Charisma: Rudolf Sohm, Max Weber, and the Theology of Grace,” *Sociological Inquiry*, Vol. 68, 1 (1998): 32-60.

²⁵⁴Max Weber, *Economy and Society* (New Jersey: Bedminster Press 1968), 24–25.

²⁵⁵Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization translated by A. M. Henderson and Talcott Parsons* (New York: Free Press, 1947), 328, 358.

keagamaan personal dari sejumlah pendeta itu dijadikan sebagai indoktrinasi jemaat secara sistemik.²⁵⁶ Karena itu, para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta diharapkan memiliki kepentingan akademik. Kontribusi itu sedikitnya ditunjukkan sebagai kontribusi metodologis tentang kajian komunitas dan popularitas Pentakosta. Mereka perlu menampilkan kharisma yang benar, mekar dan menghasilkan buah gereja, seperti istilah dari Boff, sebagaimana sejatinya harus dipahami bukan dalam nuansa dan dimensi *cult*. Namun, itu harus diposisikan sebagai penanda manifestasi spiritualitas Illahi di dalam diri seseorang, tokoh ataupun komunitas yang menyebabkan seseorang, tokoh ataupun komunitas mampu melakukan segala hal untuk tujuan yang mulia.²⁵⁷ Atau, lebih luas dari penjelasan Poloma sendiri, justru dengan kharisma yang dimiliki kaum Pentakosta semestinya menjadikannya sebagai instrumen untuk memperluas dan mempercepat perubahan sosial baik di internal Pentakosta dalam terang eklesiologis belaka,²⁵⁸ maupun perbaikan sosial di luar kaum Pentakosta dalam segala dimensi kehidupan secara lebih masif.

Berikut akan ditampilkan kontribusi kaum Pentakosta terhadap komunitas masyarakat luas di satu kecamatan Ngampilan Yogyakarta, khususnya secara empiris dan bisa dirasakan oleh masyarakat Islam. Tokoh populer Islam, ustad menjadi “imam sholat” di gereja dengan cara memberikan tausiah dan syiar Islam di gereja secara alami. Pertama, dalam ibadah Natal 25 Desember 2009, ustadz Muhammad Yusron, M.Ag seorang tokoh muda NU juga menantu dari tokoh NU Ceper, Klaten Jateng khutbah Natal di gereja. Ia menjelaskan “Siapa Isa-Yesus di dalam Al-Qur’an” dalam keyakinan Islam dan pandangan akademik. Kedua, ibadah Paskah 5 April 2010 di GPdI. Ustadz Mansur, M.A, asal Cirebon, Dosen tetap bidang ilmu tafsir Fakultas Syariah UIN Yogyakarta menjelaskan, makna Paskah untuk membersihkan hidup atau mengampuni dosa manusia. Dengan detail ia menjelaskan makna simbolik dan esensi paskah bagi manusia.²⁵⁹

²⁵⁶Ibid., Poloma, *The Assemblies of God at the Crossroads*, 66-87, 99-244.

²⁵⁷Leonardo Boff, *Church: Charism and Power: Liberation Theology and the Institutional Church* Translated by John W. Dierkcsmeier (Eugene, Oregon: WIPF & STOCK Publishers, 2011), 158.

²⁵⁸Margaret M. Poloma, “Charisma, Institutionalization and Social Change,” *Pneuma*, Vol. 17, Issue 1 (Jan 1995): 245–252; Poloma, “Charisma, Institutionalization and Social Change,” dalam Chris Green (ed.), *Pentecostal Ecclesiology: A Reader* (Leiden: Brill, 2016), 104-112.

²⁵⁹Elia Tambunan, Pantekostalisme dan Islam Berjumpa di Mimbar Gereja: Ustadz Bisa Jadi “Imam Sholat”, Bisa Tausiah dan Syiar di Gereja dengan Bebas, *Paper*, Dipresentasikan dalam “Pentakostalisme dan Islam: Menjajaki Perjumpaan,” Diskusi eLSA Semarang, Rabu, 16 September 2015.

Kesimpulan

Tulisan ini telah menunjukkan pengetahuan baru tentang revivalisme keberagamaan kaum Pentakosta setidaknya pasca-Toronto Blessing yang dijadikan batasan waktu kajian secara utama, baik dari mata *insider* maupun *outsider*. Kajian ini bisa dilihat sebagai kontribusi kaum Pentakosta terhadap perkembangan teori-teori sosial kontemporer yang pernah ada. Dalam tulisan ini, penulis melakukan analisis terhadap karya Margaret M. Poloma setelah dilengkapi dengan data empiris yang ada dan mbingkainya secara teoritis untuk kepentingan metodologis para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta. Tulisan ini menampilkan tiga kerangka teoritis yakni pengalaman keagamaan Pentakosta, dimensi Pentakosta, komunitas dan popularitas Pentakosta yang sangat berbeda dari kajian Cecil M. Robeck, Jr, Amos Yong bahkan oleh Poloma sendiri. Tentu saja, penulis mengkonstruksi sendiri ketiga hal itu setelah membaca sejumlah karya Poloma secara cermat dan kemudian mengintegrasikannya secara “*apik*” dengan teori sosial yang berkaitan dan akhirnya mengklasifikasikannya secara garis besar. Ketiga kerangka ini bisa dipakai oleh para teolog, aktivis, dan intelektual maupun sarjana Pentakosta untuk mengkaji fenomena Pentakostalisme di Indonesia. Selanjutnya, fenomena itu sesungguhnya masih tetap akan menarik untuk dikembangkan lebih lanjut khususnya dari kacamata sarjana dan teori-teori gerakan sosial agar tampak apa sesungguhnya penyebab dari timbulnya Pentakostalisme dari aspek yang lebih bulat dari sosiologi, psikologi, teologi secara geografis, termasuk ekonomi-politiknya khususnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Althouse, Peter. *Spirit of the Last Days: Pentecostal Eschatology in Conversation with Jürgen Moltmann*. London: T & T Clark International, 2003.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, cet.ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Boff, Leonardo. *Church: Charism and Power: Liberation Theology and the Institutional Church* Translated by John W. Diercksmeier. Eugene, Oregon: WIPF & STOCK Publishers, 2011.
- Brown, Robert McAfee. *The Spirit of Protestantism*. New York: Oxford University Press, 1961.
- Butler-Bowdon, Tom. *50 Psychology Classics*. London: Nicholas Brealey Publishing, 2007.
- Cerillo, Augustus. “The Beginnings of American Pentecostalism: A Historiographical Overview,” dalam Edith L. Blumhofer, Edith Waldvogel Blumhofer, Russell P. Spittler, Grant A. Wacker (eds.). *Pentecostal Currents in American Protestantism*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 1999.

- Chan, Michael J., Joshua C. Miller. Apocalyptic Eschatology: Lutheran-Pentecostal Reflections on the End, *A Journal of Theology Dialog*. Vol. 55, Issue 4 (Dec 2016): 343-354.
- Chao, En-Chieh. "Counting Souls: Numbers and Mega Worship in the Global Christian Network of Indonesia," dalam Terence Chong (ed.). *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption, and the Nation*. Singapore: ISEAS Publishing, 2018.
- Coleman, Simon, Rosalind I. J. Hackett (eds.). *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism*. London and New York: New York University Press, 2015.
- Connolly, Peter. "Psychological Approaches," dalam Peter Connolly (ed.). *Approaches to the Study of Religion*. London: The Continuum International Publishing Group, 1999.
- Cox, Harvey. "Foreword," dalam Eric Patterson, Edmund Rybarczyk (eds.). *The Future of Pentecostalism in the United States*. Landham, MD: Lexington Books, 2007.
- Cox, John. *Fast Money Schemes: Hope and Deception in Papua New Guinea*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2018.
- Curlee, Robert R., Mary Ruth Isaac-Curlee. "Bridging the Gap: John A. Mackay, Presbyterians, and the Charismatic Movement." *American Presbyterians*, Vol. 72, No. 3 (Fall 1994): 141-156.
- Curtis, Heather D. "A Sane Gospel: Radical Evangelicals, Psychology, and Pentecostal Revival in the Early Twentieth Century." *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation*, Vol. 21, No. 2 (Summer 2011): 195-226.
- Dennis, N. "The Popularity of the Neighbourhood Community Idea." *The Sociological Review*, 6, 2 (1958): 191-206.
- Dodson, Michael. "Pentecostals, Politics, and Public Space in Latin America," dalam Edward L Cleary (ed.). *Power, Politics, And Pentecostals In Latin America*. London and New York: Routledge, 2018.
- Eriksen, Annelin. "Going to 'Pentecost': How to Study Pentecostalism in Melanesia, for Example." *Journal of the Royal Anthropological Institute* (N.S.), Vol. 24 (2017): 164-180.
- Fuente, David de la. "Pentecost and Parousia: Charismatic Renewal, Christian Unity, and the Coming Glory, by Peter Hocken." *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies*, Vol. 40, 1-2 (2018): 230-232.
- Gómez, Juan Usma, So Who Really Are the Pentecostals?, *L'Osservatore Romano, Weekly Edition in English*, 28 July 2004, 8.
- Haggblom, Steven J, Jason E. Warnick, Vinessa K. Jones, Gary L. Yarbrough, Tenea M. Russell, Chris M. Borecky, Reagan McGahhey, et al. "The 100 Most Eminent Psychologists of the 20th Century." *Review of General Psychology*, Vol. 6, 2 (2002): 139-5.
- Hefner, Robert W. "Introduction: The Unexpected Modern-Gender, Piety, and Politics in the Global Pentecostal Surge," dalam Robert W. Hefner (Ed.). *Global Pentecostalism in the 21st Century*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2013.
- Hoon, Chang-Yau. "Pentecostal Megachurches in Jakarta: Class, Local, and Global Dynamics," dalam Terence Chong (ed.). *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption, and the Nation*. Singapore: ISEAS Publishing, 2018.
- Hunt, Stephen J. "Forty Years of Millenarian Thought in the Charismatic Movement," dalam Kenneth G. C. Newport, Crawford Gribben (eds.). *Expecting the End: Millennialism in Social and Historical Context*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2006.
- Jambrek, Stanko, Unity and Fellowship of Christians from a Pentecostal Perspective, *Evangelical Journal of Theology*, Vol. II. No. 1 (2008): 61-78.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature, Being the Gifford Lectures on Natural Religion Delivered at Edinburgh in 1901-1902*. New York: Longmans, Green, and Co, 1902.

- Jereza, Veronica Louise B. "Many Identities, Many Communities: Religious Freedom amidst Religious Diversity in Southeast Asia." *The Review of Faith & International Affairs*, Vol. 14, Issue 4 (2016): 89-97.
- Johnson, Benton. "Sociological Theory and Religious Truth." *Sociological Analysis*, Vol. 38, No. 4 (Winter, 1977): 368-388.
- Joose, Paul. "Becoming a God: Max Weber and the Social Construction of Charisma." *Journal of Classical Sociology*, Vol. 14, 3 (2014): 269-270.
- Lee, Matthew T., Margaret M. Poloma, Stephen G. Post. *The Heart of Religion*. Oxford University Press, 2013.
- Lee, Matthew T., Margaret M. Poloma. *A Sociological Study of the Great Commandment in Pentecostalism: The Practice of Godly Love As Benevolent Service* Foreword by Stephen G. Post. New York and Lampeter, Wales: Edwin Mellen Press, 2009.
- Lindstrom, Lamont. *Cargo Cult: Strange Stories of Desire from Melanesia and Beyond*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.
- Miller, Albert. "Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation." *Journal of Pentecostal Theology*, Vol. 4 Issue 9 (Jan 1996): 97-114.
- Miller, Donald E., Tetsunao Yamamori. *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2007.
- Mooney, Carla. *Comparative Religion: Investigate the World Through Religious Tradition*. Vermont: Nomad Press, 2018.
- Myland, D. Wesley. *The Latter Rain Covenant*. Limerick, Ireland: Revival Press, 2014.
- Neitz, Mary Jo. *Charisma and Community: A Study of Religious Commitment within the Charismatic Renewal*. New Jersey and Oxford, UK: Transaction Books, 1987.
- Nogueira-Godsey, Trad. Weberian Sociology and the Study of Pentecostalism: Historical Patterns and Prospects for the Future. *Journal for the Study of Religion*, Vol. 25, No. 2 (2012): 51-70.
- Otto, Ton. "What Happened to Cargo Cult? Material Religions in Melanesia and the West" dalam Bruce Kapferer, Kari Telle, Annelin Eriksen (eds.). *Contemporary Religiosities: Emergent Socialities and the Post-Nation-State*. New York: Berghahn Books, 2010.
- Patterson, Erick. "Conclusion: Back to the Future?: U.S. Pentecostalism in the 21th Century," dalam Eric Patterson, Edmund Rybarczyk (eds.). *The Future of Pentecostalism in the United States*. Landham, MD: Lexington Books, 2007.
- Pawlikowski, Paulina, Nina Rico, Sharon L. Van Sell, "Positivism: A Concept Analysis." *International Journal of Nursing & Clinical Practices*, Vol 5. 284, 2018: 2-5.
- Poloma, Margaret M. "The Symbolic Dilemma and the Future of Pentecostalism: Mysticism, Ritual, and Revival," dalam Eric Patterson, Edmund Rybarczyk (eds.). *The Future of Pentecostalism in the United States*. Landham, MD: Lexington Books, 2007.
- _____. *Contemporary Sociological Theory*. London: Macmillan Publishing, 1979.
- _____. "The "Toronto Blessing": Charisma, Institutionalization, and Revival." *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 36, No. 2 (Jun., 1997), 257-271.
- _____. B.F. Pendleton. "The Effects of Prayer and Prayer Experiences on General Wellbeing." *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 19, 1990: 71-83.
- _____, George H. Gallup Jr. *Varieties of Prayer: A Survey Report*. Philadelphia: Trinity Press International, 1991.
- _____, B.F. Pendleton, "Exploring Types of Prayer and Quality of Life," *Review of Religious Research*, Vol. 31, 1989: 46-53.
- _____, B.F. Pendleton. "Religious Domains and General Well-Being." *Social Indicators*, Vol. 22, (1990): 255-276.
- _____, B.F. Pendleton. *Exploring Neglected Dimensions of Religion in Quality of Life Research*. New York: The Edwin Mellen Press, 1991.

- _____, T. Neal Garland. "The Married Professional Woman: A Study in the Tolerance of Domestication." *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 33 (1971): 531-540.
- _____, T. Neal Garland. "The Married Professional Woman: A Study in the Tolerance of Domestication," dalam Jerome Rabow (ed.). *Sociology, Students, and Society Reprinted*. Santa Monica, CA: Goodyear Publishing, 1972.
- _____. "Charisma, Institutionalization and Social Change." *Pneuma*, Vol. 17, Issue 1 (Jan 1995): 245–252.
- _____. "Charisma, Institutionalization and Social Change," dalam Chris Green (ed.). *Pentecostal Ecclesiology: A Reader*. Leiden: Brill, 2016.
- _____. *The Assemblies of God at the Crossroads*. Nashville: University of Tennessee Press, 1989.
- _____. "Sociology, Philosophy and the Empirical Study of Godly Love," dalam Matthew T. Lee, Amos Yong (eds.). *The Science and Theology and Godly Love*. Illinois: Northern Illinois University Press: 2012.
- _____. "Is Integrating Spirit and Sociology Possible? A Postmodern Research Odyssey," dalam James K.A. Smith, Amos Yong (eds.). *Science and Spirit: Pentecostal Engagements*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2010.
- _____. *The Assemblies of God at the Crossroads: Charisma and Institutional Dilemmas*. Tennessee: The University of Tennessee Press, 1989.
- _____. "The Future of American Pentecostal Identity: The Assemblies of God at a Crossroad," dalam Michael Werker (ed.). *The Work of Spirit: Pneumatology and Pentecostalism*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- _____. "Toward a Christian Sociological Perspective: Religious Values, Theory and Methodology." *Sociological Analysis*, Vol. 43, No. 2 (Summer, 1982): 95-108.
- _____, *The Charismatic Movement: Is There A New Pentecost?*. Connecticut: Twayne Publishing Co., 1982.
- _____, Ralph W. Hood. *Blood and Fire. Godly Love in a Pentecostal Emerging Church*. New York: New York University Press. 2008.
- _____. *Main Street Mystics: The Toronto Blessing and Reviving Pentecostalism*. California: AltaMira Press, 2003.
- _____, John C. Green. *The Assemblies of God: Godly Love and the Revitalization of American Pentecostalism*. New York: New York University Press, 2010.
- Reed, David A. "From Bethel Temple, Seattle, to Bethel Church, Indonesia: The Missionary Legacy of an Independent Church," dalam Michael Wilkinson (ed.). *Global Pentecostal Movements: Migration, Mission, and Public Religion*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012.
- Robeck, Jr, Cecil M., Amos Yong. "Global Pentecostalism: An Introduction to an Introduction," dalam Cecil M. Robeck, Jr, Amos Yong (eds.) *The Cambridge Companion to Pentecostalism*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Robeck, Jr, Cecil M. "The Origins of Modern Pentecostalism: Some Historiographical Issues," dalam Cecil M. Robeck, Jr, Amos Yong (eds.). *The Cambridge Companion to Pentecostalism*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Robert H, Sharf. "The Rhetoric of Experience and the Study of Religion." *Journal of Consciousness Studies*, Vol. 7, 11–12 (2000): 267–287.
- Robinson, Mark. "The Growth of Indonesia Pentecostalism," dalam Allan Anderson, Edmond Tang (eds.). *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*. Oxford, UK: Regnum Books International Jointly with APTS Press, Baguio City Philippines, 2005.
- Rouleau-Berger, Laurence. "Post-Western Sociology and the Global Revolution," dalam Laurence Rouleau-Berger, Li Peilin (eds.). *Post-Western Sociology-From China to Europe*. London and New York: Routledge, 2018.

- Shepherd, John J (ed.). *Ninian Smart on World Religions Volume 2: Traditions and the Challenges of Modernity*. Surrey, England and Burlington, USA: Ashgate Publishing Limited, 2009.
- Smart, Ninian. *The Religious Experience Of Mankind*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1967.
- _____, "Foreword," dalam Peter Connolly (ed.). *Approaches to the Study of Religion*. London: The Continuum International Publishing Group, 1999.
- _____. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. Berkeley and Los Angeles: California University Press, 1996.
- _____, *Choosing a Faith*. London and New York: Bowers/Bowerdean, 1995.
- _____, *The World Religions; Old Traditions and Modern Transformation*. London: Cambridge University Press, 1989.
- Smith, Calvin L. "The Politics and Economics of Pentecostalism," dalam Cecil M. Robeck, Jr, Among Yong (eds.). *The Cambridge Companion to Pentecostalism*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Smith, David Norman. "Faith, Reason, and Charisma: Rudolf Sohm, Max Weber, and the Theology of Grace." *Sociological Inquiry*, Vol. 68, 1 (1998): 32-60.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Tambunan, Elia. Islamisme dan Kapitalisasi Industri Seks di Salatiga, *Paper*, Dipresentasikan dalam Graduated Forum Keluarga Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Otoritas Keagamaan, Politik, dan Budaya Masyarakat Islam", Yogyakarta, 29 November 2018, 1-14.
- _____. GPDI for Sale: Sketsa Umum Gerakan Pantekosta, *Media Pantekosta*, Edisi II, Mei 2018, 6.
- _____. Industri Seks di Tangan Islam, Tionghoa dan Kristen, *Paper*, Dipresentasikan dalam Panel 2 (Religiositas dan Komoditas) Annual Meeting Asosiasi Teolog Indonesia 5th, Ungaran, 31 Juli-2 Agustus 2018, 1-18.
- _____, "532 Anak Muda GPDI Ngumpul: Ngapain? Siapa Bisa Tandingi?," *Pantekosta News Manado*, Edisi November 2013; Elia Tambunan, Mahasiswa, Pemuda, Remaja Gereja Pantekosta di Indonesia Jawa Tengah: Apa Mau Kalian? *Suara Pantekosta*, Edisi ke 2, Vol. 2. Jan-Juli 2014.
- _____, Pantekostalisme dan Islam Berjumpa di Mimbar Gereja: Ustazd Bisa Jadi "Imam Sholat", Bisa Tausiah dan Syiar di Gereja dengan Bebas, *Paper*, Dipresentasikan dalam "Pentakostalisme dan Islam: Menjajaki Perjumpaan," Diskusi eLSA Semarang, Rabu, 16 September 2015.
- _____, "Generasi Muda GPDI-Gereja Pantekosta di Indonesia Hari Ini," *Pantekosta News Manado*, Edisi November 2013; Elia Tambunan, Cacing di Selah Kuku Kaki Gajah Merebut Ruang: Sketsa Gerakan Pantekosta Paling Spektakuler Abad Ini dan Pergumulan Lulusan Sekolah Tinggi Teologi GPDI di Indonesia, *Orasi Ilmiah*, Wisuda Sekolah Tinggi Teologi Salatiga, Salatiga, Rabu 1 November 2017, 1-20.
- Thomas, Jhon Christofer. "The Mystery of the Great Whore: Pneumatic Discernment in Revelation 17," dalam Peter Althouse, Robby Waddell (eds.). *Perspectives in Pentecostal Eschatology: World Without End*. Cambridge, NT: James Clarke & Co, 2010.
- Tucker, Stacey U. *Unto the Least of These: The Pentecostal Church and Social Ministry*, *Dissertation*, Presented for the Doctor of Philosophy Degree The University of Tennessee, Knoxville May 2011.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, translated by Talcott Parsons*. New York: Scribner, 1958.
- _____. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalis New Translation and Introduction by Stephen Kalberg*. New York and London: Routledge, 2012.

- _____. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism Translated by Talcott Parsons With an introduction by Anthony Giddens*. London and New York: Routledge, 2005.
- _____. *Economy and Society*. New Jersey: Bedminster Press 1968.
- _____. *The Theory of Social and Economic Organization translated by A. M. Henderson and Talcott Parsons*. New York: Free Press, 1947.
- Wilkinson, Michael. "Sociological Narratives and the Sociology of Pentecostalism," dalam Cecil M. Robeck, Jr, Amos Yong (eds.). *The Cambridge Companion to Pentecostalism*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Wilkinson, Michael, Peter Althouse. "Pentecostal Charismatic Prayer and Social Engagement," dalam Giuseppe Giordan, Linda Woodhead (eds.). *Prayer in Religion and Spirituality*. Leiden: Brill, 2013.
- Veer, Peter van der. "Religion in South Asia." *Annual Review of Anthropology*, Vol. 31 (2002): 173-187.
- Vondey, Wolfgang. *Beyond Pentecostalism: The Crisis of Global Christianity and the Renewal of the Theological Agenda*. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Co, 2010.

Tentang penulis:

Pdt. Dr. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd

Mahasiswa S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis Disertasi " Islamisme, Kapitalisasi Ruang Kota, dan Gerakan Politik Masyarakat Urban: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga," (menunggu wisuda Februari 2019); Pendeta Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah VIII Jawa Tengah; Dosen STT Salatiga; Pendiri Sekolah Alam "Jungle School" Jl. Setyiaki No. 37 Warak, Sidomukti, Salatiga, tahun 2018 murid-muridnya dari 13 Negara.